

GAYA DESAIN HASAN BATIK BANDUNG

Design Style of the Hasan Batik Bandung

Ardita Ayulestari Soemardi¹, Chandra Tresnadi²

¹Mahasiswa Pascasarjana Magister Desain FSRD ITB, Jalan Ganesha 10, Bandung 40132

²Fakultas Seni Rupa dan Desain, ITB, Jalan Ganesha 10, Bandung 40132

Korespondensi Penulis

Email : arditayulestari@gmail.com

Kata kunci: batik, batik Bandung, gaya desain, Hasan Batik, desain modern

Keywords: batik, Bandung batik, design style, Hasan Batik, modern design

ABSTRAK

Pada suatu karya desain, gaya menjadi suatu bentuk ekspresi atau sikap estetik yang khas hasil dari penciptaan. Begitupun dalam karya-karya batik di Kota Bandung, Jawa Barat. Pada perkembangannya, muncul usaha batik di wilayah Bandung yang diduga memiliki gagasan kekhasan desain pada karya-karya batiknya karena pengaruh latar akademisi pelakunya, salah satunya adalah Hasan Batik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik gaya desain batik antara lain yang meliputi komposisi, ragam hias, dan warna desain batik dari Hasan Batik ditinjau dari aspek visualnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengungkapkan karakteristik objek penelitian dalam bentuk analisa dan uraian unsur estetik pada gaya desain Hasan Batik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain batik di Hasan Batik cenderung dekat dengan gaya desain modern eklektik yang menggabungkan unsur ragam hias tradisional batik dengan gaya desain modern. Pada beberapa karyanya, terdapat perkembangan ragam hias batik yang mengandung unsur ikon Bandung seperti burung *cangkurileung* (kutilang) dan ragam hias-ragam hias bentuk geometris seperti bentuk segitiga dan persegi. Warna yang dihasilkan adalah warna bernuansa abu, merah keunguan, biru tua dan coklat. Hasil penelitian ini dapat menjadi pintu awal mengenai karakteristik gaya desain batik khas di Bandung yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

ABSTRACT

In a design work, style is a form of expression or aesthetic attitude that is a unique result of creation. Such characteristic is also evident in the works of batik in the city of Bandung, West Java. Through its development, batik business has flourished in Bandung area in which its unique design on their batik works influenced by the academic background of the creators, one such business is Hasan Batik. This study aims to analyze the characteristics of the batik design style, including the composition, decoration, and coloring pattern of Hasan Batik's designs in terms of visual aspects. This study was performed by means of descriptive qualitative methods to reveal the characteristics of the research object in the form of descriptive analysis of the aesthetic elements in Hasan's batik design style. The study showed that Hasan's batik design tends to lean toward the eclectic modern design style that combines the elements of traditional batik decoration with the modern design styles. In some of his works, he has developed batik ornaments that contain elements of Bandung icons such as the cangkurileung bird (finches) as well as various geometric shapes, such as triangles and squares. In terms of coloring styles, Hasan Batik is mostly in shades of gray, purplish-red, dark blue, and brown. This study can become the starting point in capturing the characteristics of typical batik design styles in Bandung which can be developed in further research.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam suatu karya desain, gaya adalah suatu bentuk ekspresi atau sikap estetik yang khas hasil dari penciptaan, konsep visual ataupun estetikanya. Setiap karya desain memiliki suatu bentuk kekhasan hasil tuangan dari penciptaan pelaku desainnya yang menunjukkan perbedaan dengan karya orang lain karena memiliki karakter dan keunikan. Gaya desain sendiri adalah representasi ideologis pembuatnya dan masyarakatnya (Sachari & Sunarya, 2002). Salah satu proses desain yang membudaya di Indonesia adalah batik. Batik adalah salah satu budidaya adiluhung yang telah dikenal sejak era zaman Majapahit dan populer pada abad XVIII atau awal abad XIX, dengan ditemukannya beberapa catatan sejarah yang menyebutkan beberapa benda yang merujuk pada lembar kain atau teknik pematikan yang berkembang pada masa itu (Musman & Arini, 2011). Menurut sejarahnya, batik merupakan sebuah bagian seni yang berasal dari pulau Jawa, tepatnya wilayah keratonan Jawa. Batik tidak hanya terkenal karena keindahannya, tetapi juga merujuk pada proses pembuatannya. Batik berasal dari kata dalam bahasa Jawa "tik" yang memiliki pengertian berhubungan dengan sesuatu pekerjaan halus, lembut dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Batik adalah hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Batik secara teknis adalah penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya (Anas et al., 1997). Batik kini pun diakui sebagai salah satu "Warisan Budaya oleh UNESCO" pada Oktober 2009.

Secara khusus, Bandung tidak memiliki tradisi dan sejarah pematikan yang kuat dibandingkan daerah-daerah lainnya yang lekat dengan budaya membatik (seperti Cirebon atau Pekalongan). Salah satu pengusaha batik yang menggaungkan batik pertama kali di Bandung adalah Hasan Batik yang didirikan oleh almarhum Drs. Hasanudin pada tahun 1978 bersama istrinya. Beliau lahir dan dibesarkan di Pekalongan, tanah dimana tradisi pematikannya sangat kuat dan juga aktif sebagai pengajar di Studio Desain Tekstil Departemen Desain (kini disebut dengan Program Studi Kriya) Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung. Kemudian di tahun 1998 menyusul Rumah Batik Komar hadir sebagai perusahaan batik di Bandung, dan beberapa lainnya yang melengkapi animo masyarakat Bandung terhadap perkembangan usaha di bidang batik.

Tidak seperti lazimnya sentra batik di suatu daerah seperti Cirebon, Garut, Pekalongan, Lasem, Yogya, hingga Madura yang secara umum mudah dikenali atau diidentifikasi karakteristik ragam hias maupun warnanya dengan sebutan khas gaya desain yang mencirikan sentra tersebut semisal *cirebonan*, *garutan*, *peisirian*, *keratonan*, *laseman*, *maduraan*, dan lain sebagainya. Batik di Bandung secara umum belum dikenali ciri khas gaya desain batiknya dan juga belum lazim dikenal peristilahan batik bandungan dalam khazanah batik di Indonesia, meskipun karya batik Hasan maupun Komar telah dikenali secara individu.

Penelitian ini mengajukan dua pertanyaan sebagai dasar mengarahkan jalannya penelitian yaitu a) bagaimana gaya desain pada karya Hasan Batik dapat diidentifikasi? bagaimana proses terbentuknya gaya desain pada karya Batik Hasan Bandung?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gaya desain pada karya-karya Hasan Batik ditinjau dari kecenderungan komposisi, ragam hias, dan warna desain batik sekaligus untuk memahami pengaruh yang melatar belakangi terbentuknya gaya desain tersebut. Hasan Batik secara umum diketahui telah dijadikan sebagai subjek penelitian dalam berbagai kasus di strata sarjana, namun secara khusus dalam konteks mengetahui gaya desain pada karya-karya batiknya belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, sehingga hal tersebut diyakini dapat menjadi dasar kebaruan hasil penelitian. Penelitian ini terfokus pada pembahasan gaya desain pada karya-karya desain batik yang dihasilkan oleh Hasan Batik sebagai bentuk representasi kekhasan dan bentuk ekspresi dari pembuatnya.

Gaya Desain Dunia

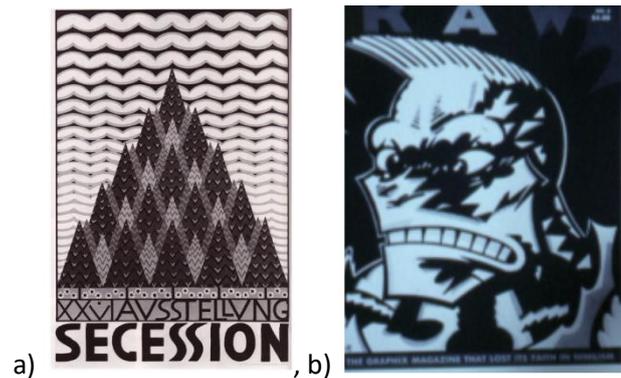
Dalam suatu karya desain, terdapat beberapa elemen-elemen visual yang dapat merepresentasikan suatu kekhasan atau biasa disebut sebagai gaya desain. Secara umum, gaya desain dianggap sebagai suatu cara ekspresi atau sikap estetik yang khas pada suatu karya seni yang muncul karena teknik penciptaan, konsep visual atau estetikanya (Sunarto, 2013). Gaya desain merujuk pada suatu masa atau periode tertentu, suatu tempat, atau suatu aliran pemikiran atau mashab tertentu. Gaya desain juga merupakan suatu petunjuk tentang sikap dan konsep pribadi desainernya (Sunarto, 2013). Gaya desain sendiri dapat dibedakan berdasarkan: 1) gaya berdasarkan zaman/era (*period style*), 2) gaya berdasarkan tempat (*regional/national/local style*), 3) gaya karena suatu gerakan pemikiran (*movement*), dan 4) gaya pribadi (*personal style*). Gaya zaman dan gaya tempat cenderung mapan merupakan pengaruh ilmiah yang terjadi secara berkesinambungan. Sedangkan gaya pemikiran dan gaya pribadi cenderung merupakan terobosan konseptual dan inovasi individual ataupun kelompok untuk mengembangkan desain. Terbentuknya gaya desain dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kondisi sosiokultural setempat, kemajuan teknologi, peradaban ataupun kemajuan ekonomi dan perdagangan, adanya akulturasi dari gaya lain atau bidang seni lain ataupun inovasi konseptual kelompok atau pribadi (Sunarto, 2013). Dalam sejarah perkembangan desain, terjadi beberapa fase gaya desain yang mendunia, yang dalam hal ini dapat dibagi menjadi tiga, yakni: gaya desain pra-modern, modern dan postmodern (pascamodern). Tahap modernisasi timbul dari hasil pemikiran dan transisi dari tatanan budaya yang tradisional ke masyarakat modern, yang dipicu dengan kemajuan dalam perkembangan ekonomi, komunikasi, iptek serta seni budaya dan filsafat. Dalam transisi ini banyak terjadi perubahan tata nilai dan perilaku individual maupun kolektif. Maka berbagai perkembangan ini, termasuk dalam ranah desain, sangat dipengaruhi oleh perubahan tata nilai dan perilaku hidup masyarakatnya (Sunarto, 2013). Pada desain zaman pra-modern, bercirikan penerapan desain yang terjadi karena perkembangan dalam dunia cetak di masa revolusi industri di abad ke 18.

Secara teknis, munculnya gaya ini karena teknologi yang baru, tetapi secara konsep visual, masih merupakan turunan dari abad pertengahan. Gaya desain ini mempunyai ciri: 1) berkonsep *form follow meaning*, dimana bentuk terikat oleh pertandaan yang bermuara pada nilai-nilai spiritualitas, 2) seni dan desain merupakan satu kesatuan dan menjadi bentuk ekspresi seniman, 3) Dibuat untuk kepentingan religious. Salah satu gaya desain yang terkenal dari era ini adalah *Art and Craft Movement* pada abad ke-19. Gaya ini mengagungkan penerapan estetika yang tinggi terhadap proses penciptaannya dibandingkan dengan buatan mesin. Reformasi desain yang digerakkan oleh kelompok *Arts and Crafts* ini berhasil meletakkan pemikiran baru pada masyarakat modern dan mulai muncul gaya desain modern. Modernisme adalah serangkaian pemikiran dan gerakan dalam berbagai bidang kehidupan yang muncul dipengaruhi oleh proses industrialisasi. Prinsip desain modern adalah: 1) setiap bentuk harus ada fungsi, tanpa penafsiran apapun, 2) *form follow function* dan *less is more (simplicity)* 3) mengikuti paham universalisme. Prinsip gaya desain modern memiliki beberapa ciri seperti memiliki pola yang berulang (*repetitive & modular*). Beberapa gaya desain yang masuk pada gaya desain modern antara lain *De Stijl*, *Bauhaus*, *International Style*, dan *Art Deco*.

Postmodernisme menandai pergeseran radikal dari mazhab Modernisme yang terjadi dalam ranah kehidupan manusia termasuk dalam desain. Jean Francois Lyotard dalam bukunya yang berjudul *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (dalam Farhan, 2019) bahwa budaya postmodern adalah kritik radikal terhadap hubungan tertentu maupun universal dalam seni, budaya, dan politik. Postmodernisme lahir sebagai kritik dan reaksi dari kegagalan di era modern dalam menyikapi perubahan dan perkembangan kebudayaan yang terus berkembang pesat (Pawitro, 2010). Ciri-ciri umum dalam gaya desain postmodernisme adalah bersifat plural, *form follows fun*, kaburnya batas antara fakta dan realitas, merupakan reaksi dari revolusi industri dan teknologi dapat dikatakan bahwa gaya postmodernisme adalah kebalikan dari modernisme. Beberapa gaya desain yang termasuk dalam gaya postmodern adalah *Pop Art*, *Dekonstruksi*, *Memphis*, dan lain-lain.

Menurut Yasraf Piliang dalam Fatimah & Maharlika (2015), aspek perkembangan desain dan kaitannya terangkum sebagai berikut : a) Pra modern – memiliki tradisi yang kuat, berdasar mitos dan irasional, b) modern – terputusnya tradisi, merupakan metafora dan teknologi, rasional, c) postmodern: - digalinya kembali nilai tradisi dan lahirnya mitos baru.

Adapun gaya desain lain yang populer yakni gaya desain kontemporer. Gaya kontemporer adalah gaya yang melawan tradisi modernisasi Barat. Menurut Piliang dalam (Sari, 2011) seni atau desain kontemporer adalah seni/desain yang dibuat lebih mengarah ke masa kini. Beberapa perbedaan yang mendasar dari gaya desain postmodernisme dan kontemporer adalah periode eranya. Dalam desain postmodernisme terikat oleh periodisasi sedangkan gaya desain kontemporer tidak terikat oleh periodisasinya.



Gambar 1. Desain bergaya Modern (a) dan Postmodern (b) (sumber: Sunarto, 2013)

Gaya Desain Batik

Batik adalah sebuah teknik tradisional yang menggunakan teknik rintang dengan menggunakan perintang (malam). Kata batik berasal dari kata dalam bahasa Jawa "bat/ngembat" yang berarti menggambar dan kata "tik" yang berarti titik. Batik dianggap sebagai bagian dari seni dengan menggambar atau membentuk banyak titik menggunakan canting untuk membuat garis ataupun gambar menurut Yahya (Tresnadi & Sachari, 2015). Menurut (Anas *et al.*, 1997) batik memiliki pengertian berhubungan dengan sesuatu pekerjaan halus, lembut dan kecil yang mengandung unsur keindahan. Batik adalah hasil penggambaran corak di atas kain dengan menggunakan canting sebagai alat gambar dan malam sebagai zat perintang. Batik secara teknis adalah penerapan corak di atas kain melalui proses celup rintang warna dengan malam sebagai medium perintangnya. Seperti penciptaan karya seni atau desain lain, batik pun mempunyai gaya tersendiri.

Gaya desain pada ragam hias batik dapat dilihat dari beberapa aspek, bisa dari segi asal muasalnya, dari tempat sentra ataupun perkembangan teknologinya. Gaya desain pada batik adalah gaya atau *langgam* visual yang berakar dari proses kreatif, praktik produksi kriya batik (rintang warna menggunakan material malam pada kain tekstil), dan juga pengaruh kebudayaan tradisional di mana komunitas/sentra batik tersebut berada. Gaya desain pada batik tidak merujuk gaya desain dalam lingkup atau pemahaman ilmu *modern design*. Gaya desain yang dipengaruhi oleh kebudayaan tradisional lahir akibat adanya pengaruh-pengaruh dari budaya itu sendiri (contoh *keratonan*) ataupun pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Gaya desain batik juga terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi sebagai bentuk inovasi-inovasi baru. Batik dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yakni batik *keratonan*, biasanya juga dapat dikenali dengan gaya yang cenderung klasik dan batik pesisiran, biasanya juga dapat dikenali dengan gaya yang cenderung non klasik, dipengaruhi budaya luar, maupun gubahan baru. Melalui warna dan ragam hiasnya, pada lembaran-lembaran kain batik dapat dirasakan berbagai peristiwa akulturasi yang terjadi dalam perjalanan sejarahnya. Batik klasik adalah batik yang di dalamnya sarat dengan makna filosofi yang tinggi sebagai ajaran hidup, khususnya bagi masyarakat Jawa. Dengan demikian,

Batik klasik mempunyai dua macam keindahan, yaitu keindahan visual dan keindahan filosofi (Supriono, 2016). Batik klasik (keraton) dalam Kusrianto (2013) dianggap sebagai wastra batik tradisional, terutama tumbuh dan berkembang di keraton-keraton Jawa (termasuk Keratonan Cirebon dan Sumenep). Batik klasik mempunyai susunan ragam hias yang terikat oleh aturan (*pakem*) tertentu. Ragam hias yang terdapat dalam kategori batik klasik seperti *lereng*, *ceplok*, *kawung*, *semen sidomukti*, dan *mega mendung* (Susanto, 2018). Teknik pembuatan batik ini dapat dilakukan dengan tulis, cap (Doellah, 2002). Gaya desain lain yang terkenal dari ranah perbatikan adalah batik non klasik atau biasa disebut batik pesisir. Ragam hias dan warna yang dipakai dalam batik ini mengandung unsur-unsur percampuran budaya dari luar. Batik pesisir adalah batik yang berasal dari luar keraton. Dibuat di daerah pesisir dan mempunyai ragam hias dan warna yang mengandung unsur-unsur percampuran budaya dari luar. Batik pesisir cenderung lebih luwes, tidak kaku, dan bernuansa lebih ceria (Kusrianto, 2013). Bentuk ragam hias yang dipakaipun lebih dinamis, abstrak dan eksploratif, tanpa *pakem* tertentu. Ciri batik pesisiran adalah hiasan pinggir yang kaya akan ragam hias dekoratif yang kadang dibuat dengan sangat detail sebagai "*point of interest*" dari sebuah batik. Contoh batik pesisir adalah batik *buketan* dan *terang bulan*. Area pengembangan batik pesisir berada di daerah utara pulau Jawa seperti Cirebon, Pekalongan, Semarang, Lasem.

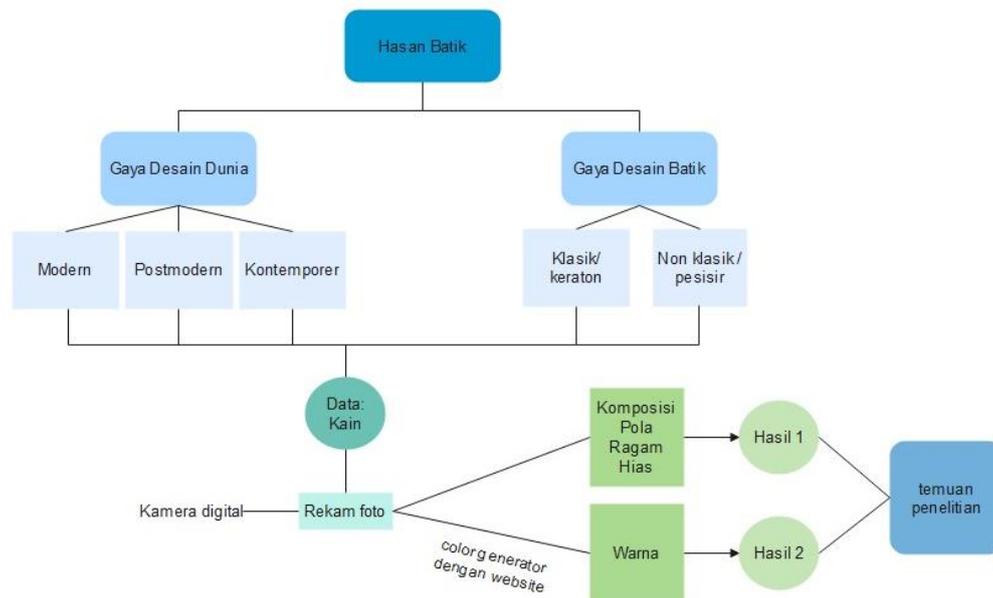
METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan estetika morfologi untuk mengungkapkan karakteristik objek penelitian dalam bentuk analisa dan uraian estetika pada gaya desain Hasan Batik.

Di dalam karya desain batik terdapat dua aspek yang dapat diperhatikan, yaitu aspek *tangible* (teraga/teraba/terasa) yang terdiri atas material, struktur, tekstur, dimensi kain termasuk juga visualisasi komposisi, pola, ragam hias, warna, dan detail corak lainnya sebagai data visual yang digunakan dalam penelitian; serta aspek *intangible* (abstraksi) yang terdiri atas gagasan/ide, konsep, cerita/narasi, pesan, isi, makna, maupun aspek terkait kesejarahan kain tersebut ((Kahdar et al., 2018).

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Secara garis besar, prosedur penelitian disusun sebagai berikut: 1) kajian pustaka, 2) pengumpulan data, 3) analisa data. Tahap kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teori/penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan dalam penelitian. Tahap selanjutnya adalah mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi digital baik dilakukan secara langsung ke lapangan (saat kondisi memungkinkan) maupun dengan cara mendapatkan data visual dari laman akun media sosial resmi Hasan Batik (ketika data yang dikumpulkan belum tercukupi dan kondisi tidak memungkinkan akibat protokol kesehatan PPKM Covid-19 berdasarkan edaran Walikota Bandung). Objek penelitian yang diteliti adalah foto kain sebanyak dua puluh sampel, yang diperoleh melalui observasi langsung di workshop dan galeri studio Hasan Batik di daerah Cigadung kota Bandung pada bulan Maret sampai dengan

Agustus 2021. Selain pengambilan data dilakukan juga kegiatan wawancara dengan putri almarhum Hasanudin yaitu Ibu Sania Sari untuk mendapatkan informasi tentang kesejarahan, perkembangan, dan proses kreatif dalam merancang karya-karya desain Hasan Batik. Setelah data terkumpul, data dianalisa menggunakan pendekatan estetika morfologi, untuk mendeformasi komposisi, pola dan ragam hias dari karya Hasan Batik agar dapat disimpulkan gaya desainnya.



Gambar 2. Tahapan pengambilan dan pengolahan data

Dalam teori desain, ada beberapa prinsip yang harus dicapai agar mendapatkan karya yang baik, salah satunya adalah dengan melakukan komposisi yang seimbang. Untuk mencapai keseimbangan ini, didukung dengan penempatan, proporsi dan arah dari unsur pendukungnya. Tata letak yang benar adalah hal yang penting dalam menentukan bagaimana nilai dari karya desain tersebut. Komposisi adalah suatu kesatuan dan merupakan organisasi dalam unsur-unsur desain (Hakim, 1984). Sementara dalam bidang batik komposisi dikenali juga dengan sebutan "tata susun batik" yaitu susunan dari adanya pengulangan pola batik sebagai sebuah susunan dari ragam hias (Dharsono, 2004). Di dalam tata susun batik terdapat elemen visual yang sangat penting yang selalu diperbincangkan dan menjadi pusat perhatian yang disebut sebagai ragam hias. Ragam hias adalah penyebutan ornamen yang memiliki bentuk yang khas, contohnya saja sawat (ornamen berbentuk burung garuda dengan sayap terbentang dan bulu ekor) (Kusrianto, 2013), dan contoh ragam hias lain yang dikenal dengan susunan pola miring disebut dengan ragam hias Parang dan Udan Liris (Susanto, 2018). Pada bagian analisa warna dilakukan pemetaan warna menggunakan aplikasi digital *color generator* secara digital berbasis website.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data dimulai dengan merekam berbagai data visual berupa foto dari kain di Hasan Batik. Data visual yang digunakan sejumlah dua puluh kain. Setiap lembar kain dianalisa visualnya terkait komposisi, pola dan ragam hiasnya.



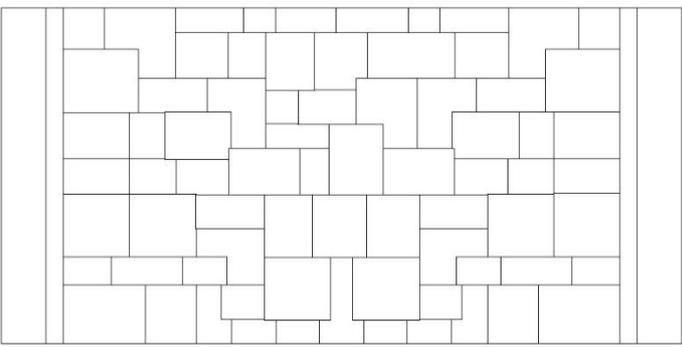
Gambar 3. Beberapa contoh data visual karya desain Hasan Batik Bandung yang digunakan dalam penelitian (Kain batik koleksi Hasan Batik Bandung).

Variabel yang dianalisa dari sampel Hasan Batik adalah komposisi, pola, ragam hias dan warna dalam bentuk tabel analisa. Dari hasil analisa 20 sampel kain, desain karya Hasan batik terdiri atas komposisi simetris sebanyak 13 sampel dan asimetris sebanyak 7 sampel. Komposisi simetris merupakan susunan pola batik yang diulang, yang berbentuk garis/kanal, gelombang, dan repetisi bentuk persegi, sementara pola asimetris terdiri atas susunan pola yang lebih acak, tumpang tindih dan abstrak. Pola simetris terlihat lebih seimbang dan teratur dibandingkan dengan pola asimetris yang lebih dinamis. Dalam prinsip gaya desain modern, keteraturan dan kesederhanaan bentuk adalah salah satu poin yang mencirikan gaya desain tersebut. Pola-pola tersebut berisi susunan ragam hias batik yang termasuk dalam kategori pola ragam hias geometris dan non geometris. Dari hasil analisa, pola ragam hias pada karya Hasan Batik didominasi oleh penggunaan pola geometris, yakni pola yang dapat dibagi dan berulang (repetisi). Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kemunculan ragam hias *kawung* dan *tambal* yang termasuk pola geometris.

Karya desain ragam hias yang sering digunakan dalam pembuatan batik klasik, seperti *kawung*, *nitik*, *ceplok*, dan *tambal*. Di tangan Hasanuddin, pola serta ragam hias klasik tersebut diubah dimensinya, diubah fungsinya dari ragam hias utama menjadi ragam hias pengisi dan diletakkan pada pola *tambal* gaya baru yang *apik*, manis, dan juga elegan dengan kombinasi warna-warna non klasik tetapi pada objek-objek klasik. Pembaruan desain seperti ini pada jamannya terasa janggal dan seakan mengubah *pakem*. Tetapi di sinilah eklektik itu terjadi,

penggabungan antara tradisi dan modern menghasilkan desain batik yang populer kemudian karena mampu memberikan kesan baru yang ringan, warna-warni, dan modern (kekinian).

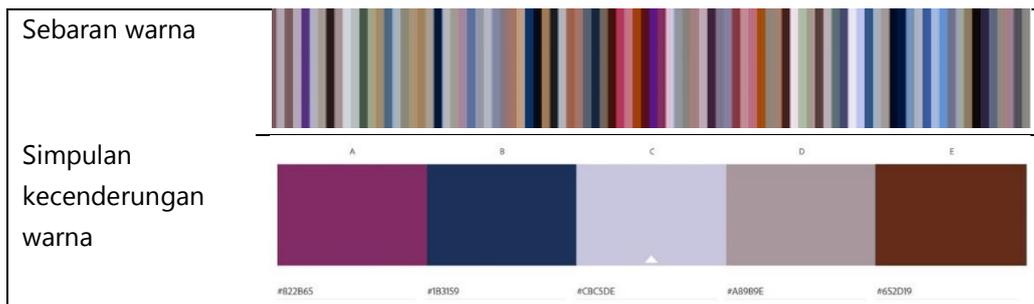
Tabel 1. Contoh Tabel Data Visual Desain Karya Hasan Batik Bandung.

	
	
Komposisi	Asimetris
Pola	Geometris, <i>Ceplok</i> , <i>Tambal</i>
Ragam Hias	<p>Bagian Kepala</p>  <p><i>kawung</i></p> <p>Bagian Badan</p>    <p><i>ceplok</i>, <i>kawung</i>, <i>ukel</i></p>
Warna	 RGB: 180, 191,190; HEX: #B4BFBE  RGB: 66, 89, 74; HEX #42594A  RGB: 166, 164, 134; HEX: #A6A486  RGB: 166, 137, 101; HEX: #A68965
Gaya Desain	Modern



Gambar 4. Perbedaan kesan, tampilan, dan gaya ragam hias geometris beserta warnanya: (kiri) ragam hias batik klasik, (kanan) gubahan desain-desain karya batik Hasan Batik Bandung.

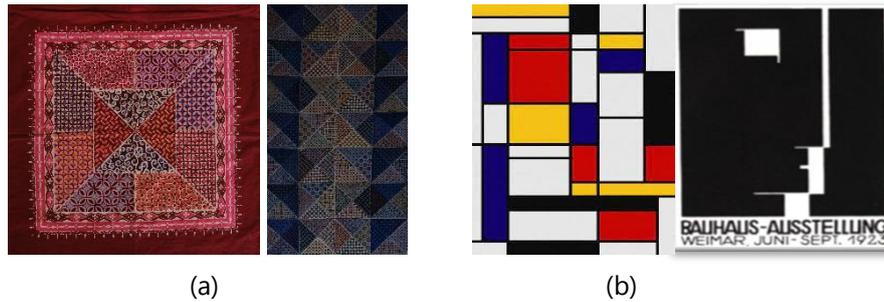
Dalam tahap analisa warna, aplikasi digital *color generator* berbasis website dipakai untuk mengambil data warna dari setiap foto kain batik kurang lebih 2-5 warna. Total sampel warna yang didapat adalah sebanyak 64 sampel, yang kemudian dilakukan eliminasi warna untuk mendapatkan kecenderungan warna dominan pada desain Hasan Batik. Warna yang paling paling dominan dalam Hasan Batik ini adalah nuansa abu, merah keunguan, biru tua, dan nuansa coklat.



Gambar 5. Sebaran dan simpulan kecenderungan warna desain batik karya Hasan Batik.

Adapun dalam perkembangannya, mulai menunjukkan ragam hias-ragam hias yang mencirikan ikon Kota Bandung seperti burung *cangkurileung*. Gabungan ragam hias dasar geometris dan non-geometris pada karyanya menghadirkan kombinasi yang dinamis, tapi sekaligus juga harmonis.

Secara visual, karya desain Hasan Batik mengarah kepada gaya desain modern, karena kental dengan prinsip gaya desain modern seperti memiliki garis yang tegas, memiliki ragam hias yang berulang (*repetitive dan moduler*), *simplicity* dan bersifat universal. Dalam prinsip Karya Hasan Batik banyak menggunakan bentuk-bentuk geometris seperti persegi dan segitiga sebagai komponen utama dalam struktur pola batiknya yang serupa dengan penggunaannya dalam karya desain modern.



Gambar 6. Perbandingan antara (a) desain Hasan Batik dengan (b) gaya desain modern yang kental dengan unsur geometris, *simplicity* dan bersifat universal

Tabel 2. Tabel hasil analisa dari 20 sampel batik

No	Komposisi	Pola	<i>Repetitive/Modular</i>	<i>Simplicity</i>	Ragam Hias	Gaya Desain
1	Asimetris	Geometris	Tidak	Tidak	<i>Lung-lungan, Cecek</i>	Kontemporer
2	Simetris	Geometris	Tidak	Tidak	<i>Lung-lungan, Cecek, Daun</i>	Kontemporer
3	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Ceplok, Poleng, Banji</i>	Modern
4	Asimetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung, Nitik, Ukel</i>	Modern
5	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Lingkar, Ukel, Kawung modifikasi, Kawung, Kawung Picis</i>	Modern
6	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung</i>	Modern
7	Asimetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung, Ukel, Garis</i>	Modern
8	Asimetris	Non-Geometris	Tidak	Tidak	<i>Daun, Banji, Kawung Ceplok, Cecek</i>	Kontemporer
9	Simetris	Non-Geometris	Tidak	Tidak	<i>Bintangan, Lung-lungan, Isen, Cecek Tilu</i>	Kontemporer
10	Asimetris	Non-Geometris	Tidak	Tidak	<i>Megamendung, Lereng, Lingkar</i>	Kontemporer
11	Asimetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung, Poleng, Banji</i>	Modern
12	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung</i>	Modern
13	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Tambal, Isen, Ceplok, Kawung, Banji</i>	Modern
14	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kawung, Lung-lungan, Tambal</i>	Modern
15	Simetris	Geometris	Tidak	Tidak	<i>Cecek, Udan Liris</i>	Kontemporer
16	Simetris	Geometris, Tumpal	Ya	Tidak	<i>Kawung, Tumpal</i>	Kontemporer
17	Asimetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Lung-lungan, Ukel, Sisik, Kawung</i>	Modern
18	Simetris	Geometris,	Ya	Ya	<i>Tambal</i>	Modern

No	Komposisi	Pola	<i>Repetitive/Modular</i>	<i>Simplicity</i>	Ragam Hias	Gaya Desain
19	Simetris	Geometris	Ya	Ya	<i>Kupu, Lung-lungan</i>	Modern
20	Asimetris	Geometris	Tidak	Tidak	<i>Lereng, Cangkurileung</i>	Kontemporer

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa karya desain Hasan Batik banyak dipengaruhi oleh gaya desain dari era modern dan kemudian sebagian lainnya bergaya desain kontemporer, dengan kecenderungan terdiri atas susunan pola-pola geometris sebagai modul yang diulang dengan memadupadankan komposisi warna-warna lembut dan kalem sehingga merepresentasikan gagasan atas kesederhanaan desain. Elemen geometris yang berulang (*repetitive*) dan *simplicity* disusun dari bangun datar seperti elemen segitiga, persegi, lingkaran yang diisi dengan susunan detail bangun datar lainnya dalam skala kecil sebagai pengisi bidang juga dalam rangka agar visualisasi desain batik nampak lebih mudah dipahami (universal) oleh berbagai penikmatnya yang berasal dari dalam dan luar negeri.

Almarhum Hasanudin lahir dan besar di Pekalongan yang merupakan daerah batik pesisir. Menurut Ibu Sania Sari, Hasan Batik pada era beliau lebih banyak terfokus pada kebutuhan produk interior seperti sarung bantal, tatakan gelas dan pembatas pintu. Hal ini disebabkan oleh konsumen Hasan Batik yang saat itu banyak berasal dari kaum ekspatriat Jepang di Bandung. Bentuk ragam hias yang diakui cocok digunakan untuk produk-produk interior salah satunya adalah batik tambal yang digubah menjadi tambal geometris persegi dengan warna-warna senada dan lembut/kalem. Latar belakang pendidikan sosok almarhum Hasanudin sebagai alumni dan pengajar di Program Studi Kriya FSRD ITB hingga tahun 2007. Di masa-masa tersebut, mazhab moderisme, postmodernisme, dan kontemporer diikuti oleh desainer-desainer di Indonesia. Tetapi berdasarkan olah data dan analisis menunjukkan bahwa karya-karya desain Hasan Batik Bandung dapat dinyatakan dipengaruhi lebih besar dari gaya-gaya desain modern yakni *repetitive & modular, simplicity*, dan memakai elemen bidang geometris yang tetap membawa detail ragam hias pada konten-konten batik tradisional untuk digubah, dieksplorasi, dan terjadinya inovasi desain dengan gaya desain baru modern-eklektik. Pada perkembangannya, usaha Hasan Batik Bandung juga merambah ke ranah fashion, seperti pakaian, kerudung dan selendang, yang cukup diminati oleh konsumen lokal adalah respon dari inovasi sesuai dengan perkembangan pelaku jamannya yang ditunjukkan dengan penggunaan warna-warna pastel yang lembut, serta mulai melibatkan visualisasi khas kota Bandung seperti burung *cangkurileung* dan bunga *patrakomala*. Faktor ini membuat karya desain Hasan Batik Bandung terasa lebih bebas sebagai gagasan dan semangat gaya desain kontemporer.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa desain batik di Hasan Batik Bandung memiliki kecenderungan dipengaruhi oleh gaya desain modern-ekletik yang menggubah unsur ragam hias tradisional batik terutama pada ragam hias *tambal* yang terasa lebih baru dari aspek komposisi, detail, dan warna yang dibangun berdasarkan prinsip desain modern yaitu *repetitive & modular, simplicity* yang terbangun dari bangun-bangun datar (persegi, segitiga dan lingkaran) yang mudah dipahami oleh semua kalangan sehingga bersifat universal. Karya-karya desain Hasan Batik Bandung jelas dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Hasanudin sebagai alumni dan pengajar di Program Studi Kriya FSRD ITB yang menganut mazhab pendidikan Bauhauss-modernisme meskipun beberapa desain karya Hasan Batik di era sepeninggal Hasanudin hingga sekarang sebagian sudah mulai terasa dipengaruhi oleh desain-desain kontemporer yang lebih bebas dari praktik desain modern.

Saran

Penelitian tentang gaya desain pada karya-karya batik tidak hanya dapat diterapkan pada karya seseorang saja, melainkan dapat juga dapat diterapkan untuk mengidentifikasi karakter khas gaya desain pada sebuah sentra atau komunitas perajin batik di manapun, terutama yang belum terbentuk gaya desain khasnya. Penelitian gaya desain batik di sebuah sentra atau komunitas batik tentu saja dapat bermanfaat sebagai upaya mem-*branding* sentra batik tersebut untuk dikenalkan ke komunitas lainnya, dengan demikian dapat memperlus khsanah dunia batik di Indonesia.

KONTRIBUSI PENULIS

Ardita Ayulestari Soemardi sebagai kontributor utama dan Chandra Tresnadi sebagai kontributor anggota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian tesis di Program Studi Magister Desain Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB bertopik Gaya Desain Batik di Bandung tahun 2021 yang saat ini sedang berjalan. Ucapan terima kasih diberikan kepada Hasan Batik Bandung sebagai penyedia data visual desain batik di Bandung. Penelitian ini juga didekasikan kepada guru kami, alm. Drs. Hasanudin, M.Sn., dosen pengajar tetap Program Studi Kriya Tekstil FSRD ITB hingga tahun 2007 dan pendiri Hasan Batik Bandung (1978-sekarang).

DAFTAR PUSTAKA

Anas, B., Panggabean, R., Hasanudin, & Sunarya, Y. Y. (1997). *Indonesia Indah "Batik" Buku ke-8 (I)*. Yayasan Harapan Kita - BP3 Taman Mini Indonesia Indah, Perum Percetakan Republik Indonesia.
Dharsono, S. K. (2004). *Pengantar Estetika*. Rekayasa Desain.

- Doellah, H. S. (2002). *Batik: Pengaruh Zaman dan Lingkungan*. Danar Hadi.
- Farhan, R. (2019). Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern Understanding Postmodernism: Philosophy and Culture of Postmodern Ria Farhan Postmodern people are quite comfortable with the concept that different people will come. *International Journal Social Sciences and Education* 02(04):22-31, December. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.33590.04165>
- Fatimah, D., & Maharlika, F. (2015). Analisis Penerapan Gaya Desain dan Eksplorasi Bentuk yang Digunakan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Desain Mebel I Fakultas Desain UNIKOM. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 12(2), 169–186. <https://doi.org/10.34010/miu.v12i2.21>
- Hakim, A. A. (1984). *Nirmana Dwimatra (Desain Dasar Dwimatra)*.
- Kahdar, K., Tresnadi, C., & Ratuannisa, T. (2018). Colour Mapping of Natural Dyes in Batik Pesisiran of Batik Batang From Batang Regency. *Jurnal Sositoteknologi, Vol 17, No 1 (2018)*, 132–143. <http://journals.itb.ac.id/index.php/sostek/article/view/7326>
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Fiosofi, Motif dan Kegunaan*. ANDI.
- Musman, A., & Arini, A. B. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. G-Media.
- Pawitro, U. (2010). Fenomena Post-Modernisme Dalam Arsitektur Abad Ke-21. *Jurnal Itenas Rekayasa*, 14 (1), 218737.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain & dunia kesenirupaan di Indonesia*. Penerbit ITB.
- Sari, S. P. (2011). Galeri Seni Rupa Kontemporer Di Semarang. In *Universitas Atma Jaya* (Issue 2).
- Sunarto, W. (2013). *GAYA DESAIN: Tinjauan Sejarah* (Sonya Sondakh (ed.); 1st ed.). Pascasarjana IKJ.
- Supriono, Y. P. (2016). *Ensiklopedia The Heritage of Batik, Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. ANDI.
- Susanto, S. K. S. (2018). *Seni Batik Indonesia (I)*. ANDI.
- Tresnadi, C., & Sachari, A. (2015). Identification of Values of Ornaments in Indonesian Batik in Visual Content of Nitiki Game. *Journal of Arts & Humanities*, 04 (02), 01–10.

LEMBAR TANYA JAWAB

Judul Makalah : **Gaya Desain Hasan Batik Bandung**

Moderator : **Masiswo (BBKB)**

Notulen : **Mutiara Triwiswara (BBKB)**

1. **Penanya** : **Sugiyem (UNY)**

Pertanyaan : Gaya desain Hasan Batik yang dianalisa dalam penelitian ini apakah selama kurun waktu tertentu atau dari awal berdiri sampai sekarang? Apakah selama pandemi ada gaya desain baru yg diluncurkan Hasan batik?

Jawaban : Untuk penelitian ini sampelnya diambil secara acak dari 1978 hingga sekarang. Awalnya terkumpul 100 sampel yang kemudian dieliminasi 20 untuk penelitian ini. Sampel ada yang berasal dari Alm. Bapak Hasanudin dan ada juga yang sudah dilanjutkan oleh putri-putrinya sebagai penerus usaha. Selama pandemi penjualan dan produksi mengalami penurunan, sehingga dilakukan beberapa penyederhanaan dalam proses produksinya, misalnya hanya menggunakan 1-2 warna serta menyederhanakan komposisi motif. Gaya desainnya lebih mengarah ke selera konsumen dan keinginan pemesan. Desain mengarah ke gaya kontemporer dengan warna kalem sesuai ciri khas Hasan Batik.